

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi politik pada dasarnya berperan sebagai penghubung antara struktur kekuasaan dan elemen masyarakat yang saling bergantung dalam konteks negara. Komunikasi ini berlangsung dua arah, di mana setiap pihak saling menanggapi, untuk mencapai pemahaman bersama yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat luas. Menurut Lopulalan (2023) menjelaskan bahwa komunikasi politik merupakan serangkaian keputusan yang diambil berdasarkan kondisi saat ini tentang tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan politik di masa depan.

- Di dalam ruang lingkup komunikasi politik pesan yang disampaikan memiliki peranan untuk mempersuasi masyarakat. Komunikasi politik adalah proses pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan situasi saat ini, yang menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan politik di masa depan. Dalam Lolupan menyampaikan juga bahwa, dalam praktiknya komunikasi politik melibatkan berbagai strategi dan taktik untuk mengarahkan kebijakan dan tindakan, dengan tujuan akhir membentuk masa depan politik yang diinginkan.

Pesan adalah bentuk komunikasi yang disampaikan seseorang dan dapat diterima khalayak dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima dengan berbagai makna (Evi, 2020). Tidak hanya sebuah komunikasi secara verbal namun, komunikasi non-verbal juga menjadi nilai tambah ketika para calon presiden melaksanakan debat. Menurut Encyclopaedia Britanica yang dikutip dari Kompas.com (2023) dari itu, pemilu dapat memperkuat stabilitas dan legitimasi komunitas politik.

Selain itu, pemilu juga dapat berfungsi sebagai bentuk kontribusi mendasar bagi pemerintahan yang bersifat demokratis. Menurut Collins & Jisum dalam Meganusa (2020) argumen yang disampaikan di dalam debat dapat merepresentasikan berbagai macam dimensi filsafat yang mendasari pemikiran

pembicara. Pemilihan umum adalah sebuah kontestasi politik yang kerap terjadi selama lima tahun sekali di Indonesia. Maka dari itu, calon presiden harus bisa membangun sebuah realitas sosial di dalam kontes debat.

Debat di Indonesia memiliki sedikit memiliki perbedaan dengan formula debat yang biasa digunakan oleh Amerika Serikat. Di Indonesia calon presiden akan melaksanakan debat sebanyak tiga kali sedangkan calon wakil presiden hanya akan berdebat dua kali. Sedangkan di Amerika Serikat debat calon presiden dilaksanakan sebanyak tiga kali, sedangkan calon wakil presiden sebanyak satu kali. Peneliti beranggapan bahwa formula debat yang ada di Indonesia dengan jumlah total lima kali debat, memiliki tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam menentukan pilihan dan untuk mempertajam adanya topik atau materi yang diangkat. Tiga kali debat calon presiden dan dua kali debat calon wakil presiden diharapkan oleh KPU masyarakat dapat mempertimbangkan pilihannya.

- Dalam debat pemilu calon presiden dan wakil presiden memiliki sedikit perbedaan format dalam debat. Di dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2023 tentang Kampanye Pemilihan Umum, dimana Anggota KPU Iham Kholik dalam beritasatu.com yang ditulis oleh Fauzan (2023) mengatakan bahwa debat calon presiden dan calon wakil presiden akan didampingi oleh masing-masing pasangan calon. Debat pemilu 2024 terdiri dari tiga kali debat calon presiden dan dua kali debat calon wakil presiden. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga debat yang dilaksanakan oleh calon presiden. Di Indonesia jabatan presiden adalah jabatan tertinggi di dalam pemerintahan, sehingga menurut peneliti urgensi untuk melihat bagaimana debat calon presiden berjalan lebih penting untuk diteliti.

Pada pemilihan umum 2024 terdapat tiga pasangan calon presiden. Kandidat calon Presiden nomor urut 01 yaitu, Anies Rasyid Baswedan, kandidat calon presiden nomor urut 02 yaitu, Prabowo Subianto, lalu kandidat calon presiden nomor urut 03 yaitu, Ganjar Pranowo.



Gambar 1.1. Ketiga Calon Presiden Republik Indonesia 2024 (CNBC Indonesia, 2024)

Peneliti hanya ingin menganalisa bagaimana gaya komunikasi para calon presiden dari masing-masing paslon dalam kontestasi debat yaitu Anies Baswedan, Prabowo Subianto dan Ganjar Pranowo. Menarik untuk melihat gaya komunikasi para calon presiden karena gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah alat komunikasi pribadi yang digunakan dalam suatu situasi dan kondisi (Sapitri, 2022). Peneliti hanya berfokus menganalisa gaya komunikasi yang terkandung pada para calon presiden, peneliti menilai bahwa presiden adalah seseorang yang memiliki jabatan tertinggi di negara demokrasi. Peneliti juga menilai bahwa, dengan menganalisa sosok calon presiden kita dapat menilai bagaimana cara mereka membangun hubungan dengan publik, memberikan solusi atas sebuah krisis yang terjadi ataupun dapat menilai bagaimana kelak seorang calon presiden memimpin.

Jung dalam Solihat (2015) Carl Jung menjelaskan terdapat empat jenis gaya komunikasi. yang terdiri dari *intutitor*, *thinker*, *feeler* & *senser*. *Intutitor*. *Gaya komunikasi yang pertama* : memiliki makna bagaimana seorang komunikator memiliki inovasi dan dan pemikiran kritis dalam menyampaikan pendapat. *Thinker* berfokus pada penyampaian analisa yang tepat di dalam narasi serta menyampaikan pendapat secara objektif. *Feeler* dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian komunikasi secara *spontan* atau biasanya narasi yang dibangun bersifat informal. Sedangkan *senser* narasi atau pendapat yang dibangun lebih bersifat dominan atau tidak memiliki pemikiran dalam jangka panjang. Namun gaya komunikasi ini memiliki berkembang seiring berjalannya waktu dan kian dikembangkan oleh Sendjaja.

Berdasarkan keempat jenis gaya komunikasi yang dijelaskan Jung, Sendjaja menurunkan keempat gaya komunikasi tersebut menjadi enam jenis baru. Terdapat enam gaya komunikasi yang dipopulerkan olehnya yaitu, *The Controlling Style*, *The*

Equalitarian Style, The Dynamic Style, The Relinquishing Style dan *The Withdrawal Style*, (Sendjaja, 2018)

Pada pemilu 2024 ini, ketiga calon presiden berjenis kelamin laki-laki berdasarkan teori *genderlect style*. Teori ini menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan jenis komunikasi *report talk*. Dimana gaya komunikasi ini biasanya ada pada komunikasi monolog pada pria, yang berusaha untuk bisa menarik perhatian, menyampaikan sebuah informasi dan memenangkan sebuah adu gagasan atau argumen.

Dengan mempertimbangkan teori tersebut serta enam gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Sendjaja, maka peneliti akan menggunakan tiga video siaran langsung debat calon presiden yang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2023 debat pertama, 7 Januari 2024 debat ketiga dan 4 Februari 2024 debat kelima. Pemilihan tiga siaran langsung ini akan menjadi objek observasi peneliti.

Tabel 1.1. Tayangan Livestreaming yang Digunakan oleh Peneliti

No.	Judul Siaran Langsung	Tanggal Pelaksanaan
1.	Debat Pertama Calon Preisden Pemilu Tahun 2024	12 Desember 2023
2.	Debat Ketiga Calon Presiden Pemilu Tahun 2024	7 Januari 2024
3.	Debat Kelima Calon Presiden Pemilu Tahun 2024	4 Februari 2024

Sumber: Data Olahan Peneliti

Pada debat pertama calon presiden 2024 terdapat lima subtema, yang terdiri dari hukum, hak asasi manusia, pemerintahan, pemberantasan korupsi dan penguatan demokrasi. Pada debat ketiga calon presiden diberikan enam tema seputar ekonomi, kesejahteraan sosial, investasi, perdagangan, pangan, pajak digital, keuangan, pengelolaan APBN dan APBD dan juga infrastruktur. Pada debat terakhir pemilu 2024, calon presiden diberikan delapan tema yang terdiri, teknologi informasi, peningkatan pelayanan publik, berita hoaks, intoleransi, pendidikan, kesehatan, serta ketenagakerjaan.

Untuk menganalisa bagaimana gaya komunikasi yang disampaikan oleh ketiga calon presiden, peneliti merancang tabel unit analisis yang berisikan narasi dari ketiga calon presiden pada segmen pertama dan keenam. Pada tabel unit analisis ini, peneliti membagi menjadi tiga bagian yaitu yaitu Debat Pertama, Debat Ketiga dan Debat Kelima. Peneliti akan melakukan analisa melalui dua segmen yang dimana para calon presiden menyampaikan argumen yang bersifat monolog.

Selain itu, untuk mengetahui gaya komunikasi seperti apa yang terlihat dari ketiga calon presiden tersebut peneliti menggunakan metode Analisis isi Kualitatif. Analisis isi adalah sebuah proses sistematis yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisa sebuah pesan dan juga mengorganisir sebuah pesan. Saat melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan elaborasi terhadap beberapa penelitian yang sekiranya dapat membantu penelitian ini dengan topik judul dan metode yang serupa.

Seperti pada penelitian yang berjudul **“Gaya Komunikasi Jokowi Pada Debat Politik Pilpres 2014”** yang ditulis oleh Novita Damayanti 2015. Penelitian ini memiliki tujuan yang serupa dengan penelitian yang akan dirancang oleh peneliti. Dimana penelitian yang ditulis oleh Novita ingin mengetahui bagaimana gaya komunikasi Jokowi pada debat politik pemilihan Presiden 2014. Hanya saja, penelitian Novita menggunakan jenis gaya komunikasi yang berbeda dengan peneliti. Novita menggunakan gaya komunikasi yang dipopulerkan oleh Myres-Briggs yang terbagi jadi tiga bagian yakni, Gaya Agresif, Gaya Pasif dan Gaya Asertif.

Penelitian serupa juga ditemukan peneliti yang berjudul **“Gaya Komunikasi Nadiem Makarim”** yang dirancang oleh Priyo dan kawan-kawan 2022. Penelitian ini membahas gaya komunikasi dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan dan Riset Teknologi. Penelitian ini juga menggunakan gaya komunikasi yang dikembangkan oleh Sendjaja. Namun, penelitian ini menggunakan metode yang berbeda dengan metode yang digunakan peneliti. Penelitian ini menggunakan Analisis Semoitika Roland Barthes dalam melihat gaya komunikasi yang dimiliki oleh Nadiem Makarim. Penelitian ini ingin melihat bagaimana gaya komunikasi Nadiem Makarim melalui tanda-tanda yang ada pada video terkait Peluang & Tantangan Program Kampus Merdeka.

Penelitian terdahulu ketiga yang digunakan peneliti adalah **“Gaya Komunikasi Politik Putra Mahkota Saat Debat Calon Kepala Daerah”** yang disusun oleh mahasiswa Universitas Andalas, Sumatera Barat yang disusun Welda, Ernita, Asmawi pada tahun 2022. Penelitian ini menghasilkan gaya komunikasi yang muncul pada Putra Mahkota sebagai calon kepala daerah di dalam kontestasi

debat mencakup beberapa gaya komunikasi. *Emotive Style Traits, Supportive Style, Dynamic Style*

Adapun kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep yang berbeda terkait gaya komunikasi dengan dua penelitian sebelumnya. Peneliti berharap akan memunculkan variasi dari konsep gaya komunikasi yang digunakan oleh peneliti. Selain itu, kebaruan lainnya yang ditawarkan adalah pada pemilihan topik yang lebih dalam kontestasi politik. Peneliti memilih fenomena yang memiliki dampak dengan skala nasional yakni menganalisa argumentasi dan adu gagasan dari ketiga calon presiden 2024.

Penelitian ini diharap juga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru terkait dunia debat yang ada pada pemilu pemilihan Presiden Indonesia. Di dalam penelitian ini, akan mengupas juga bagaimana karakteristik atau latar belakang yang ada pada setiap kandidat calon presiden, memiliki pola pikir dan cara memberikan solusi-solusi ataupun kebijakan nanti.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam dengan judul **“Gaya Komunikasi Calon Presiden Republik Indonesia 2024 dalam Acara Debat (Analisis Kualitatif Pada Acara Debat Calon Presiden ke 1,2 dan 3 oleh KPU).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini nantinya diharap dapat menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana gaya komunikasi yang terdapat pada Calon Presiden Republik Indonesia 2024 pada debat calon presiden 1,2 dan 3 yang diselenggarakan oleh KPU?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah dirunuskan, maka didapat tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya komunikasi Kandidat Calon Presiden 2024 Indonesia dalam debat pemilihan umum 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini, diharap dapat bermanfaat dari segi akademis, yakni dapat memperkaya kajian komunikasi yang bertema kontestasi politik di Indonesia. Serta diharap penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian berikutnya khususnya penelitian yang menggunakan analisis isi kualitatif.

1.4.2. Manfaat Praktis

Selain memiliki manfaat akademis, penelitian juga diharap memiliki manfaat praktis yaitu, hasil dari penelitian dapat menjadi rujukan bagi para pelaku politik bahwa pentingnya komunikasi persuasif terkait pentingnya gaya komunikasi aktor politik pada kontestasi politik.

